

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Analisis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2008:58) “analisis” adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Analisis adalah kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu hal menjadi bagian-bagian atau komponen tertentu sehingga bisa diketahui ciri atau tanda pada setiap bagian, hubungan antar bagian satu sama lain, dan juga fungsi dari masing-masing bagian. Menurut Nana Sudjana (2016:27) menyatakan “analisis” adalah usaha memilah suatu integritas menjadi unsur- unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan susunannya. Definisi umum dari analisis ini adalah aktivitas/kegiatan yang melingkupi beberapa aktivitas. Aktivitas-aktivitas tersebut berupa membedakan, mengurai, serta juga memilah-milih untuk bisa dimasukkan ke dalam kelompok tertentu atau dikategorikan dengan tujuan-tujuan tertentu. Hingga akhirnya harus mencari kaitan antara hal-hal tersebut serta juga menterjemahkan arti tersebut.

Wiradi (2006:103) analisis adalah aktivitas yang memuat sejumlah kegiatan seperti menguasai, membedakan, memilah sesuatu untuk di golongankan dan di kelompokkan kembali menurut kriteria tertentu kemudian dicari kaitannya dan di tafsirkan maknanya. Komaruddin (2001:53) analisis adalah proses berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen-komponennya sehingga orang dapat memahami tanda-tanda komponen, hubungan mereka satu sama lain, dan fungsi masing-masing komponen dalam keseluruhan yang terpadu.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah suatu kegiatan untuk membedakan, mengurai, dan memilah-milih. Mereka dimasukkan ke dalam kelompok atau dikategorikan dengan tujuan tertentu.

2.2 Cerita Fiksi

Dalam bahasa Indonesia, kata "fiksi" diartikan sesuatu yang dibentuk, sesuatu yang dibuat, atau sesuatu yang diimajinasikan. Cerita fiksi yang berupa teks merupakan sebuah hasil karya pada bidang sastra yang isinya tentang angan-

angan atau fantasi, yang diungkapkan dalam bentuk cerita menarik, sehingga mampu membuat seseorang berimajinasi tentang alur cerita, karakter, dan semua hal di dalamnya.

Altenbernd dan Lewis dalam Nurgiyantoro (2005:2) fiksi dapat diartikan sebagai prosa naratif yang bersifat imajinatif, namun biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia. Menurut semi (2008:76) Fiksi adalah jenis narasi literer dan berupa cerita rekaan. Krismarsanti (2009:1) fiksi adalah karangan yang berisi kisah atau cerita yang dibuat berdasarkan khayalan atau imajinasi pengarang. Nurgiantoro (2010:2) fiksi adalah prosa naratif yang memiliki sifat imajinatif. Akan tetapi biasanya masuk akal dan mengandung kebenaran yang mendramatisasikan hubungan-hubungan antarmanusia.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa cerita fiksi dapat didefinisikan sebagai karya sastra yang berisi berbagai kisah yang dibuat atau didasarkan pada fantasi daripada peristiwa kehidupan nyata.

2.2.1 Jenis Cerita Fiksi

Menurut Krismarsanti (2009:1) fiksi adalah karangan yang berisi kisah atau cerita yang dibuat berdasarkan khayalan atau imajinasi pengarang. Fiksi berusaha menghidupkan perasaan atau mengunggah emosi pembacanya melalui kata-kata yang digunakan dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Nurgiyantoro (2005:3) fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi kreativitas sebagai karya seni. Fiksi menawarkan "model-model" kehidupan sebagaimana yang diididealkan oleh pengarang sekaligus menunjukkan sosoknya sebagai karya seni yang berunsur estetik dominan. Cerita fiksi adalah karya tulis, karangan, atau cerita yang dibuat oleh pengarang berdasarkan khayalan atau dunia rekaan pengarang bukan kenyataan. Cerita fiksi yaitu tulisan yang menyajikan cerita yang bersifat fiksi atau tidak nyata.

Ada beberapa ciri-ciri spesifik yang bisa dilihat dari suatu karya tulis berupa cerita fiksi.

Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bersifat khayalan

Sesuai namanya, cerita fiksi hanyalah khayalan dan tidak dibuat berdasarkan kejadian yang benar-benar terjadi. Cerita fiksi biasanya berasal dari imajinasi atau ciptaan dari penulisnya.

2. Menggunakan bahasa majas

Biasanya, karya fiksi atau cerita fiksi dibuat menggunakan bahasa majas. Beberapa contoh majas yang kerap digunakan adalah majas hiperbola, personifikasi, dan paradoks. Penggunaan bahasa majas ini bertujuan untuk membuat karya tulis menjadi lebih sentimentil, sehingga pembacanya lebih menikmati dan mendapatkan ikatan emosional dengan tulisan tersebut.

3. Menggunakan gaya bahasa

Karya fiksi atau cerita fiksi ditulis oleh seorang penulis. Biasanya, masing-masing penulis memiliki gaya bahasa atau pilihan kata masing-masing, sehingga tulisannya menjadi lebih spesifik dan khas. Penggunaan gaya bahasa ini juga bertujuan untuk membuat tulisan lebih hidup.

4. Lebih imajinatif

Tentunya sebagai suatu karya fiksi, isi cerita yang disajikan lebih imajinatif. Artinya, penulis memiliki kebebasan untuk menulis alur, latar belakang, tema, bahkan sudut pandang sesuai keinginan penulis. Maka dari itu, biasanya cerita fiksi menarik untuk dibaca.

Secara umum cerita fiksi bisa dibedakan menjadi empat, jenis-jenis cerita fiksi yaitu:

1. Dongeng

Dongeng merupakan bentuk cerita bersifat khayal dan ajaib yang berasal dari mulut ke mulut atau dari generasi ke generasi. Dongeng bisa dibagi menjadi beberapa jenis:

- **Sage**, yaitu jenis cerita fiksi yang berhubungan pada suatu kejadian atau peristiwa yang ada kaitannya dengan sejarah. Contoh: Lutung Kasarung, Damarwulan.
- **Mite**, yaitu jenis cerita fiksi yang menyangkut suatu kepercayaan dalam masyarakat. Contoh: Cerita Tentang Dewi Sri adalah Ratu Padi.
- **Legenda**, merupakan jenis cerita fiksi yang bersifat khayal untuk menjelaskan tentang terjadinya suatu daerah foto tempat-tempat lainnya. Contohnya: Tangkuban Perahu, Asal-usul Banyuwangi.
- **Fabel**, yaitu jenis cerita fiksi yang berisikan cerita hewan hewan yang mempunyai tingkah laku mirip dengan manusia. Contoh: Si Kancil dan Peladuk Jenaka.
- **Dongeng lucu atau cerita jenaka**, merupakan cerita fiktif yang berisikan kisah atau perjalanan suatu tokoh yang menimbulkan kelucuan atau humor. Contoh: Lebai Malang dan Abu Nawas.

2. Novel

Novel adalah jenis cerita fiksi yang panjang dan mengandung suatu cerita tentang kisah hidup manusia pada kurun waktu tak tentu dalam hidupnya dan belum ada penyelesaian secara sempurna. Contohnya: Koala Kumal, Ketika Cinta Bertasbih.

3. Cerpen atau Cerita Pendek

Cerpen merupakan jenis cerita fiksi yang menceritakan suatu kejadian dalam hidup manusia secara sekilas dan biasanya tidak ada penyelesaian dalam akhir cerita. Contohnya: Cinta Laki-laki, Sepotong Cinta Dalam Diam.

4. Roman

Roman yaitu suatu cerita yang berkisah tentang percintaan. Contoh: Layar Terkembang, Siti Nurbaya.

Adapun jenis-jenis fiksi yang terdapat dalam buku tematik siswa kelas IV pada tema 8 adalah sebagai berikut:

1. **Cerpen** atau cerita pendek adalah karya sastra prosa naratif fiktif. Artinya, cerpen menguraikan suatu peristiwa rekaan atau tidak benar-benar terjadi. Biasanya cerpen menggunakan tema atau latar belakang ide cerita yang beragam, tidak terikat oleh ketentuan tertentu.

2. **Dongeng** merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi (terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh). Dongeng juga dibuat berdasarkan khayalan atau pikiran, dan tidak benar-benar terjadi di kehidupan nyata.
3. **Fabel** yaitu cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang pelakunya diperankan oleh binatang (berisi pendidikan moral dan budi pekerti). Jadi, fabel juga merupakan cerita yang dibuat oleh imajinasi pengarang, latar yang tidak terikat (dapat dari zaman apapun), namun tokoh utamanya adalah hewan.
4. **Legenda** merupakan jenis cerita fiksi yang bersifat khayal untuk menjelaskan tentang terjadinya suatu daerah foto tempat-tempat lainnya. Legenda dihubungkan dengan sebuah peninggalan sejarah atau nama sebuah daerah.. Jadi, legenda adalah jenis cerita fiksi yang menceritakan asal-usul sebuah daerah, tempat, dan benda.
5. **Novel** adalah adalah suatu karya sastra berbentuk prosa naratif yang panjang, yang di dalamnya terdapat rangkaian cerita tentang kehidupan seorang tokoh dan orang-orang di sekitarnya. Novel biasanya menonjolkan sifat dan watak dari setiap tokoh dalam novel tersebut. Namun, novel juga dibuat berdasarkan rekaan dan khayalan pengarang.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karya sastra berupa cerita fiksi telah banyak dihasilkan dan beragam bentuk ceritanya.

2.2.2 Unsur Intrinsik Cerita Fiksi

Sangidu (2004:16) berpendapat bahwa unsur intrinsik yang melekat adalah pendekatan struktural dan strukturalisme. Strukturalisme adalah suatu disiplin ilmu yang memandang sastra sebagai suatu struktur yang tersusun dari beberapa struktur yang saling berhubungan, antara lain adanya unsur-unsur internal dan eksternal dalam penciptaan karya sastra. Ratna (2014:197) mengungkapkan bahwa unsur dalam adalah unsur yang meliputi tema, tokoh, gaya bahasa, alur, dll.

Menurut Sehandi (2014:106) unsur internal adalah adanya teori strukturalis yang menekankan analisis yang dibentuk oleh unsur internal.

Menurutnya, unsur dalam adalah alur, penokohan, latar, tema, pesan, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Di dalam unsur intrinsik yang membangun cerita fiksi dimana unsur ini ada di dalam cerita fiksi.

1. Tema

Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra disebut tema. Atau gampangnya, tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita, sesuatu yang menjiwai cerita, atau sesuatu yang menjadi pokok masalah dalam cerita. Tema merupakan jiwa dari seluruh bagian cerita. Karena itu, tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita. Tema dalam banyak hal bersifat "mengikat" kehadiran atau ketidakhadiran peristiwa, konflik serta situasi tertentu, termasuk pula berbagai unsur intrinsik yang lain. Tema ada yang dinyatakan secara eksplisit (disebutkan) dan ada pula yang dinyatakan secara implisit (tanpa disebutkan tetapi dipahami). Dalam menentukan tema, pengarang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: minat pribadi, selera pembaca, dan keinginan penerbit atau penguasa. Dalam sebuah karya sastra, disamping ada tema sentral, seringkali ada pula tema sampingan. Tema sentral adalah tema yang menjadi pusat seluruh rangkaian peristiwa dalam cerita. Adapun tema sampingan adalah tema-tema lain yang mengiringi tema sentral.

2. Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya. Sebagaimana tema, amanat dapat disampaikan secara implisit yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku atau peristiwa yang terjadi pada tokoh menjelang cerita berakhir, dan dapat pula disampaikan secara eksplisit yaitu dengan penyampaian seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, atau larangan yang berhubungan dengan gagasan utama cerita.

3. Tokoh

Tokoh adalah individu ciptaan/rekaan pengarang yang mengalami peristiwa-peristiwa atau lakuan dalam berbagai peristiwa cerita. Pada

umumnya tokoh berwujud manusia, namun dapat pula berwujud binatang atau benda yang diinsankan.

Tokoh dapat dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral adalah tokoh yang banyak mengalami peristiwa dalam cerita. Tokoh sentral dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. **Tokoh sentral protagonis**, yaitu tokoh yang membawakan perwatakan positif atau menyampaikan nilai-nilai positif.
2. **Tokoh sentral antagonis**, yaitu tokoh yang membawakan perwatakan yang bertentangan dengan protagonis atau menyampaikan nilai-nilai negatif. **Adapun tokoh bawahan adalah tokoh-tokoh yang mendukung atau membantu tokoh sentral. Tokoh bawahan dibedakan menjadi tiga, yaitu:**

1. **Tokoh andalan** adalah tokoh bawahan yang menjadi kepercayaan tokoh sentral (baik protagonis ataupun antagonis).
2. **Tokoh tambahan** adalah tokoh yang sedikit sekali memegang peran dalam peristiwa cerita.
3. **Tokoh lataran** adalah tokoh yang menjadi bagian atau berfungsi sebagai latar cerita saja.

4. Penokohan

Adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh.

Ada dua metode penyajian watak tokoh, yaitu:

1. Metode analitis/langsung/diskursif, yaitu penyajian watak tokoh dengan cara memaparkan watak tokoh secara langsung.
2. Metode dramatik/tak langsung/ragaan, yaitu penyajian watak tokoh melalui pemikiran, percakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang. Bahkan dapat pula dari penampilan fisiknya serta dari gambaran lingkungan atau tempat tokoh.

5. Alur

Adalah urutan atau rangkaian peristiwa dalam cerita. Alur dapat disusun berdasarkan tiga hal, yaitu:

1. Berdasarkan urutan waktu terjadinya (kronologi). Alur yang demikian disebut alur linear.
2. Berdasarkan hubungan sebab akibat (kausal). Alur yang demikian disebut alur kausal.
3. Berdasarkan tema cerita. Alur yang demikian disebut alur tematik. Dalam cerita yang beralur tematik, setiap peristiwa seolah-olah berdiri sendiri. Kalau salah satu episode dihilangkan cerita tersebut masih dapat dipahami.

Adapun struktur alur adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal, terdiri atas: 1) paparan (exposition), 2) rangsangan (inciting moment), dan 3) gawatan (rising action).
2. Bagian tengah, terdiri atas: 4) tikaian (conflict), 5) rumit (complication), dan 6) klimaks.
3. Bagian akhir, terdiri atas: 7) leraian (falling action), dan 8- penyelesaian (denouement).

Dalam membangun alur, ada beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan agar alur menjadi dinamis.

Faktor-faktor penting tersebut adalah:

1. Faktor kebolehjadian. Maksudnya, peristiwa-peristiwa cerita sebaiknya tidak selalu realistis tetapi masuk akal.
2. Faktor kejutan. Maksudnya, peristiwa-peristiwa sebaiknya tidak dapat secara langsung ditebak / dikenali oleh pembaca.
3. Faktor kebetulan. Yaitu peristiwa-peristiwa tidak diduga terjadi, secara kebetulan terjadi.
4. Kombinasi atau variasi ketiga faktor tersebutlah yang menyebabkan alur menjadi dinamis.

Adapun hal yang harus dihindari dalam alur adalah lanturan (digresi). Lanturan adalah peristiwa atau episode yang tidak berhubungan dengan inti cerita atau menyimpang dari pokok persoalan yang sedang dihadapi dalam cerita.

6. Latar (setting)

Adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, suasana, dan situasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok:

- a. Latar tempat, mengacu pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- b. Latar waktu, berhubungan dengan masalah ‘kapan’ terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.
- c. Latar sosial, mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial bisa mencakup kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, serta status sosial.

7. Sudut pandang (point of view)

Adalah cara memandang dan menghadirkan tokoh-tokoh cerita dengan menempatkan dirinya pada posisi tertentu. Dalam hal ini, ada dua macam sudut pandang yang bisa dipakai:

- a. Sudut pandang orang pertama (first person point of view)
Dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang orang pertama, ‘aku’, narator adalah seseorang yang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si ‘aku’ tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa atau tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca. Jadi, pembaca hanya dapat melihat dan merasakan secara terbatas seperti yang dilihat dan dirasakan tokoh si ‘aku’ tersebut. Sudut

pandang orang pertama masih bisa dibedakan menjadi dua: 'Aku' tokoh utama. Dalam sudut pandang teknik ini, si 'aku' mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniyah, dalam diri sendiri, maupun fisik, dan hubungannya dengan sesuatu yang di luar dirinya. Si 'aku' menjadi fokus pusat kesadaran, pusat cerita. Segala sesuatu yang di luar diri si 'aku', peristiwa, tindakan, dan orang, diceritakan hanya jika berhubungan dengan dirinya, di samping memiliki kebebasan untuk memilih masalah-masalah yang akan diceritakan. Dalam cerita yang demikian, si 'aku' menjadi tokoh utama (first person central).

b. 'Aku' tokoh tambahan. Dalam sudut pandang ini, tokoh 'aku' muncul bukan sebagai tokoh utama, melainkan sebagai tokoh tambahan (first person peripheral). Tokoh 'aku' hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedangkan tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian "dibiarkan" untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya. Tokoh cerita yang dibiarkan berkisah sendiri itulah yang kemudian menjadi tokoh utama, sebab dialah yang lebih banyak tampil, membawakan berbagai peristiwa, tindakan, dan berhubungan dengan tokoh-tokoh lain. Setelah cerita tokoh utama habis, si 'aku' tambahan tampil kembali, dan dialah kini yang berkisah. Dengan demikian si 'aku' hanya tampil sebagai saksi saja. Saksi terhadap berlangsungnya cerita yang ditokohi oleh orang lain. Si 'aku' pada umumnya tampil sebagai pengantar dan penutup cerita.

c. Sudut pandang orang ketiga (third person point of view)

Dalam cerita yang mempergunakan sudut pandang orang ketiga, 'dia', narator adalah seorang yang berada di luar cerita, yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya: ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya

yang utama, kerap atau terus menerus disebut, dan sebagai variasi dipergunakan kata ganti.

- d. Sudut pandang ‘dia’ dapat dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya:

‘Dia’ mahatahu. Dalam sudut pandang ini, narator dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh ‘dia’ tersebut. Narator mengetahui segalanya, ia bersifat mahatahu (omniscient). Ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatarbelakanginya. Ia bebas bergerak dan menceritakan apa saja dalam lingkup waktu dan tempat cerita, berpindah-pindah dari tokoh ‘dia’ yang satu ke ‘dia’ yang lain, menceritakan atau sebaliknya ”menyembunyikan” ucapan dan tindakan tokoh, bahkan juga yang hanya berupa pikiran, perasaan, pandangan, dan motivasi tokoh secara jelas, seperti halnya ucapan dan tindakan nyata.

‘Dia’ terbatas (‘dia’ sebagai pengamat). Dalam sudut pandang ini, pengarang mempergunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak berceritanya, terbatas pengetahuannya (hanya menceritakan apa yang dilihatnya saja).

8. Gaya bahasa

Adalah teknik pengolahan oleh pengarang dalam upaya menghasilkan karya sastra yang hidup dan indah. Pengolahan bahasa harus didukung oleh diksi (pemilihan kata) yang tepat. Namun, diksi bukanlah satu-satunya hal yang membentuk gaya bahasa. Gaya bahasa merupakan cara pengungkapan yang khas bagi setiap pengarang. Gaya seorang pengarang tidak akan sama apabila dibandingkan dengan gaya pengarang lainnya, karena pengarang tertentu selalu menyajikan hal-hal yang berhubungan erat dengan selera pribadinya dan kepekaannya terhadap segala sesuatu yang ada di sekitarnya. Gaya bahasa dapat menciptakan suasana yang berbeda-beda: berterus terang, satiris, simpatik, menjengkelkan,

emosional, dan sebagainya. Bahasa dapat menciptakan suasana yang tepat bagi adegan seram, adegan cinta, adegan peperangan dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang memiliki kepaduan antar-berbagai unsur yang terkandung di dalamnya sehingga mampu membangun inti cerita. Unsur intrinsik pula membangun sebuah karya sastra berupa cerita fiksi.

2.3 Pengertian Bahan Ajar

Prastowo (2015: 217) bahan ajar merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Menurut Tian Belawati (2009:12) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak tertulis sehingga tercipta lingkungan atau suasana yang memungkinkan bagi peserta belajar untuk belajar. Banyak arti dalam memaknai bahan ajar, Amri dan Ahmadi (2010:159) bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Yana Wardhana (2010: 29) menambahkan bahwa bahan ajar merupakan suatu media untuk mencapai keinginan atau tujuan yang akan dicapai oleh peserta didik.

Lestari (2013:2) menjelaskan bahan ajar adalah seperangkat materi pelajaran yang mengacu pada kurikulum yang digunakan dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar segala bentuk bahan (baik teks, informasi, maupun alat) yang disusun secara sistematis dan menarik untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang digunakan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran.

2.3.1 Jenis Bahan Ajar

Menurut Lestari (2013:6) bahan ajar memiliki beragam jenis, ada yang cetak maupun noncetak. Bahan ajar cetak berupa handout, buku, modul, brosur, dan lembar kerja peserta didik. Mulyasa (2006: 96) menambahkan bahwa bentuk bahan ajar atau materi pembelajaran antara lain adalah bahan cetak (hand out, buku, modul, LKS, brosur, dan leaflet), audio (radio, kaset, cd audio), visual (foto atau gambar), audio visual (seperti; video/ film atau VCD) dan multi media (seperti; CD interaktif, computer based, dan internet).

Adapun jenis-jenis bahan ajar yang bisa disajikan untuk peserta didik menurut Abdul Majid (2009:175-183), seperti bahan ajar cetak, bahan ajar dengar (audio), bahan ajar pandang dengar (audiovisual), dan bahan ajar interaktif.

Sedangkan menurut Andi Prastowo (2014:147-148), berdasarkan bentuknya, bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut.

1. **Bahan ajar cetak (*printed*)** adalah sejumlah bahan yang disiapkan dengan kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contohnya: *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wallchart*, foto/gambar, model atau maket.
2. **Bahan ajar dengar (*audio*)** atau program audio adalah semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contohnya: kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk audio*.
3. **Bahan ajar pandang dengar (*audiovisual*)** adalah segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contohnya: *video compact disk* dan film.
4. **Bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*)** adalah kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh penggunaanya dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan/atau perilaku alami dari suatu presentasi. Contohnya: *compact disk* interaktif.

Berdasarkan penjelasan sumber tersebut dapat disimpulkan bahwa jenis bahan ajar sangat beragam dan masing-masing memiliki tujuan dan manfaatnya

sendiri. Bahan ajar dapat berupa media cetak atau non cetak. Penelitian ini memfokuskan pada bahan cetak berupa buku tematik siswa.

2.4 Buku Teks

Rudi Susilana (2007: 14) mengungkapkan bahwa buku teks adalah buku tentang suatu bidang studi atau ilmu tertentu yang disusun untuk memudahkan para guru dan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Buku teks merupakan materi pembelajaran serentak sumber asal muasal belajar bagi siswa-siswi yang baku. Buku teks merupakan salah satu buku penting yang digunakan dalam proses pembelajaran. Akan tetapi kendati baku dan telah dipergunakan sangat lama dan banyak yang berpendapat konservatif, buku teks pelajaran masih layak kuat menyampaikan partisipasi yang baik pada materi pembelajaran. Seputar materi pembelajaran tidak bisa di didik tanpa pemberian buku teks.

Menurut Lange dalam Tarigan (2009:12) Buku teks adalah buku standar/buku setiap cabang studi dan dapat terdiri atas dua tipe yaitu buku pokok/utama dan buku suplemen atau tambahan. Buku teks merupakan salah satu asal muasal belajar dan materi pembelajaran yang banyak dipakai dalam materi belajar di sekolah.

Muslich (2010:64) buku teks merupakan sebuah buku yang berisikan uraian bahan tentang mata pelajaran atau bidang studi tertentu, serta disusun secara sistematis dan telah diseleksi berdasarkan tujuan tertentu, orientasi pembelajaran, dan perkembangan siswa untuk diasimilasikan.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa buku teks merupakan salah satu sumber belajar yang banyak digunakan dalam bahan pembelajaran di sekolah. Buku teks merupakan bahan pelajaran dan sumber belajar standar bagi siswa.

2.4.1 Jenis Buku Teks

Menurut Tarigan dan Tarigan (1986:29) ada empat dasar atau patokan yang digunakan dalam pengklasifikasian buku teks yaitu:

- **Berdasarkan mata pelajaran atau bidang studi** (terdapat di SD, SMTP, SMTA),
- **Berdasarkan mata kuliah bidang yang bersangkutan** (terdapat di perguruan tinggi),
- **Berdasarkan penulisan buku teks** (mungkin di setiap jenjang pendidikan),
- **Berdasarkan jumlah penulis buku teks.**

Adapun ciri-ciri buku teks antara lain sebagai berikut:

1. Buku teks merupakan buku pelajaran dalam bidang studi tertentu.

Buku teks hanya memuat materi satu bidang studi tertentu. Misalnya ada buku teks bidang studi Bahasa Indonesia, buku teks bidang studi Matematika, buku teks bidang studi Pendidikan Agama Islam, buku teks bidang studi Kesenian, dan lain-lain.

2. Buku teks merupakan buku standar.

Buku teks memuat materi pelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku sehingga setiap peserta didik dianjurkan atau diberikan buku teks untuk menunjang proses pembelajaran.

3. Buku teks disusun oleh para pakar dalam bidang itu.

Buku teks haruslah disusun oleh para pakar dalam bidang itu agar buku teks berkualitas baik serta efektif dan efisien dalam mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam bidang studi Bahasa Indonesia kita mengenal para pakar seperti Henry Guntur Tarigan, Djajo Tarigan, dan lain-lain.

4. Buku teks mempunyai maksud dan tujuan instruksional.

Buku teks disusun sebagai acuan dalam proses pembelajaran. Buku teks memuat materi yang sistematis sehingga ideal untuk mencapai maksud dan tujuan instruksional.

5. Buku teks dilengkapi sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Buku teks berisi materi yang sistematis yang

disesuaikan dengan situasi dan kondisi pembelajaran sehingga mudah digunakan oleh pendidik dan mudah dipahami oleh peserta didik.

6. Buku teks dapat menunjang suatu program pengajaran.

7. Penyusunan buku teks diharapkan dapat menunjang program pengajaran. Adanya pengukuran langsung terhadap respons siswa. Jadi jawaban siswa salah atau benar dapat dilihat dari kunci jawaban

Sedangkan menurut Wiratno dalam Suyatinah (2001:9) jenis-jenis buku teks yang digunakan di sekolah untuk pendidikan dasar dan menengah, baik untuk murid maupun guru, yang digunakan untuk proses pembelajaran adalah:

- **Buku teks utama**, yakni yang berisi pelajaran suatu bidang tertentu yang digunakan sebagai pokok bagi murid atau guru,
- **Buku teks pelengkap**, yakni yang sifatnya membantu, memperkaya, atau merupakan tambahan dari buku teks utama baik yang dipakai murid maupun guru.

Ada dua golongan buku teks yaitu sebagai buku teks utama dan buku teks pelengkap yang keduanya dapat digolongkan lagi berdasarkan mata pelajaran, mata kuliah, penulisan buku teks, dan berdasar jumlah penulis buku teks.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan, bahwa jenis buku teks telah diklasifikasikan berdasarkan jenis dan kegunaannya dan akan sangat membantu guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

2.5 Pembelajaran Tematik

Sungkono dalam Suryosubroto (2006:132) mengungkapkan pembelajaran tematik secara singkat diuraikan meliputi prinsip-prinsip, ciri-cirinya, pemilihan tema, dan contoh implikasinya di sekolah. Pembelajaran tematik ialah model pembelajaran terpadu yang menggabungkan ide-ide dari setiap mata pelajaran, bidang studi, atau materi menjadi satu tema atau topik pembahasan tertentu. Ini mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai sehingga siswa dapat menemukan konsep dan prinsip pendidikan secara menyeluruh, bermakna, dan autentik.

Kemendikbud (2013:193) pembelajaran tematik dilaksanakan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu. Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai pemersatu kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran sekaligus dalam satu kali tatap muka, untuk memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik. Karena peserta didik dalam memahami sebuah konsep yang mereka pelajari selalu melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dikuasainya.

Pembelajaran tematik adalah jenis pembelajaran kombinasi yang menekankan keterlibatan siswa. Pembelajaran ini mencakup beberapa kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator dari beberapa mata pelajaran, jika tidak semua. Siswa diharapkan dapat bermain dan belajar dengan kreativitas yang tinggi selama pembelajaran tematik. Karena pembelajaran tematik mendorong siswa untuk belajar tidak hanya mengetahui (*learning to know*), tetapi juga untuk melakukan (*learning to do*), menjadi (*learning to be*), dan hidup bersama (*learning to live*).

Effendi (2009:129) pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Suryosubroto (2009:133) “pembelajaran tematik dapat diartikan suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema atau topik tertentu”.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis tema adalah jenis pembelajaran tematik atau tematik yang digunakan untuk menghubungkan beberapa konsep mata pelajaran, sehingga siswa lebih mudah memahami suatu konsep ketika mengajarkan beberapa mata pelajaran berdasarkan satu tema atau topik tunggal.